

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini didefinisikan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang. Dimana *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas untuk membuat keputusan bagi *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *agent* dengan *principal*. Jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Konflik eksplisit dan implisit dapat timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan principal yang tercermin dalam laporan keuangan. Ayers et.al, 2008 (dalam Suwandika dkk, 2013) menemukan bukti bahwa *book tax differences* dapat mengindikasikan adanya manajemen laba dalam meningkatkan laba, apabila angka yang dilaporkan dapat diduga oleh publik sebagai hasil dari



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perekayasaan, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba rendah dan disebut kurang persisten (Hasanah, Nela 2017)

Dalam suatu perusahaan, konflik kepentingan antara principal dan agen juga bisa terjadi oleh adanya kelebihan arus kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas diinvestasikan untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena pemegang saham karena pemegang saham lebih menyukai investasi yang berisiko tinggi karena menghasilkan *return* tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah.

Lalu konflik kepentingan antar principal dan agen juga terjadi pada kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan menguntungkan para pemegang saham karena ada kenaikan insentif bagi manajer untuk meningkatkan perusahaan, tetapi disisi lain jika kepemilikan manajerial terlalu besar akan menyebabkan manajer cenderung berkelompok sehingga nilai perusahaan akan turun ketika kepemilikan manajerial meningkat. Meningkatkan kepemilikan manajerial oleh manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan dan diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan (*agency cost*) terdiri dari:

- a. *Monitoring expenditures by the principle.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk monitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku agen melalui *budget restriction*, dan *compensation policies*.

b. *Bonding expenditures by the agent. The bonding cost*

Dikeluarkan oleh agen untuk menjamin agen bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika tidak mengambil banyak tindakan.

c. *Residual loss*

Merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*.

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Menurut ikhsan (2012), *agency problem* terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara *agent* dengan *principal*. *Agent* sebagai pihak internal perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai keadaan yang sesungguhnya dibandingkan *principal* (Radityo Putra, Randi, 2016).



2.1.2 Persistensi Laba

Laba menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten.

Laba juga merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harnanto (2003:444) laba merupakan selisih dari pendapatan diatas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu. Sampai saat ini belum banyak peneliti yang memfokuskan meneliti mengenai persistensi laba. Sunarto (2008) membedakan laba kedalam dua kelompok: *sustainable earnings* dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang (Hayati, 2014).

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor. Berbagai penelitian menggunakan bermacam-macam pendekatan (*proksi*) untuk menilai kualitas laba atau mendeteksi manajemen laba (Pratiwi, Intan Ratna 2014).

Pesistensi laba umumnya diukur dengan mengestimasi suatu rangkaian ARIMA (*autoregressive, integreted, moving average*) yang nyata dari proses laba. Sehubungan dengan banyaknya ragam karakteristik-karakteristik ekonomi yang potensial, dibutuhkan suatu tes yang lebih tegas dan jelas untuk mengidentifikasi suatu ukuran kompleksitas perusahaan yang dapat mewakili sebagian besar variabel yang ternyata diketahui sebagai penentu-penentu potensial dari persistensi laba (Belkaoui, 2007:158)

Menurut Lako (2007:50) bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkay kenaikan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis. Sebaliknya bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat penurunan yang sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa ada keterangan yang memadai juga patut dicurigai karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak.

2.1.3 Book Tax Differences



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Laba komersial adalah besarnya laba yang disusun sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laba bersih komersial dihitung oleh wajib pajak, tanpa atau dapat dengan memperhatikan ketentuan perpajakan yang berkaitan dengan sistem atau prosedur terkait.

Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal dimana yang membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin, 2008: 56).

Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan peraturan perpajakan Indonesia. Rekonsiliasi fiskal dilakukan pada akhir periode pembukuan yang menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi dan peraturan pajak.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal, yaitu :

1. Perbedaan prinsip akuntansi
2. Perbedaan metode dan prosedur akuntansi
3. Perbedaan perlakuan dan pengakuan penghasilan dan biaya.

Rekonsiliasi fiskal diakhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi (*Book tax different*). Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara PABU dan peraturan pajak (Wijayanti, 2006). Perbedaan tersebut ada yang bersifat sementara (*temporary different*) dan ada yang bersifat tetap (*Permanent different*) (Zdulhinayof, 2015).

2.1.4 Volatilitas Arus Kas

Arus Kas menurut PSAK No 2 (2002) menyatakan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Arus kas dilaporkan bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan aktifitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi perubahan nilai yang signifikan (Hayati, 2014).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pelaporan arus kas menurut Kieso (2010:306) untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

Menurut Ikhsan (2009, 178-179) laporan arus kas dibuat untuk memenuhi beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk memperkirakan arus kas masa yang akan datang.
2. Untuk mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen.
3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar deviden kepada kreditor.
4. Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan.

Laporan arus kas dapat membantu memberikan manfaat kepada para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam hal berikut:

- 1) Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dimasa yang akan datang.
- 2) Menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kebutuhannya.
- 3) Menilai dan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Menilai transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama satu periode.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK no.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba (Hayati, 2014).

Nilai yang terkandung dalam arus kas pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Sehingga data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

Reeve, et al (2010:263) menyebutkan laporan arus kas melaporkan 3 jenis kegiatan yaitu :

- a. Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang oleh entitas.
- b. Arus kas dari kegiatan dari investasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar. Contohnya adalah transaksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap seperti tanah, peralatan dan gedung.

c. Arus kas cari kegiatan pendanaan adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi hutang dan ekuitas perusahaan. Contohnya transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan hutang.

Menurut Stice (2004:323) terdapat dua metode yang digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasi, yaitu:

1. Metode langsung (*Direct Method*) dimana pada dasarnya adalah pemeriksaan kembali setiap pos atau akun laporan laba rugi dengan tujuan melaporkan seberapa banyak kas yang diterima dan kas yang dikeluarkan sehubungan dengan pos tersebut. Untuk menyiapkan bagian aktivitas operasi dengan metode langsung setiap pos dalam laporan laba rugi harus disesuaikan untuk pengaruh-pengaruh akrual.
2. Metode tidak langsung (*Indirect Method*) dimulai dengan laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dan menyesuaikan nilai akrual ini untuk setiap hal yang tidak mempengaruhi arus kas. Penyesuaiannya adalah dalam 3 hal, yaitu:
 - 1) pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk dan arus kas keluar,
 - 2) keuntungan dan kerugian karena aktivitas investasi atau aktivitas pendanaan,
 - 3) penyesuaian untuk perubahan-perubahan dalam aktiva dan kewajiban lancar yang mengindikasikan sumber-sumber pendapatan dan beban-beban non kas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua metode tersebut menghasilkan jumlah yang sama yaitu jumlah arus kas bersih yang disediakan dalam aktivitas operasi. Metode tidak langsung lebih disukai karena relatif mudah digunakan dan merekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pilihan untuk menggunakan metode langsung atau tidak langsung hanya mempengaruhi bagian aktivitas operasi. Bagian aktivitas investasi dan pendanaan persis sama, apapun metode yang digunakan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi.

Volatilitas menurut Firmansyah (2006) dalam Lydianita (2011) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain.

2.1.5 Tingkat Hutang

Tingkat hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi (Nurul dan Wida, 2016).

Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

Subramanyam dan Wild (2012) menjelaskan bahwa utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan: (1) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, (2) bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut (Hayati, 2014).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Sawir (2015 : 13), rasio yang di pakai untuk mengukur tingkat utang perusahaan adalah rasio *leverage*, *leverage* merupakan rasio yang mnghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan total aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi, namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.6 Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Hayati, 2014).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak. Akuntansi akrual dapat mengurangi masalah ketepatan waktu dan pengaitan yang terdapat pada akuntansi kas. Masalah ketepatan waktu (*timing*) mengacu pada arus kas yang tidak selalu terjadi bersamaan dengan aktivitas yang menghasilkan kas tersebut. Masalah penandingan atau pengaitan mengacu pada arus kas masuk dan keluar yang disebabkan oleh aktivitas usaha tetapi tidak dapat dikaitkan dengan waktu terjadinya (Putra, Randi Radityo. 2016)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi (Hayati, 2014).

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh para manajemen yang diukur dari jumlah persentase saham manajemen. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009). Para pemegang saham dan atau investor dapat berpandangan bahwa laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu.

Pencapaian kinerja manajemen ini pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Di sisi lain, laba juga sering dipergunakan sebagai salah satu indikator untuk memperkirakan prospek



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perusahaan di masa yang akan datang. Mengingat sedemikian strategisnya peran dari informasi laba ini, maka kualitas laba menjadi hal yang amat penting bagi para pengambil keputusan ekonomik (Khafid, 2012).

Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris (Boediono, 2005). Perbedaan informasi yang diperoleh antara para pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan terkadang menjadi pemicu tidak terwujudnya harapan di atas (Khafid, 2012).

2.2 Persistensi Laba dalam Perspektif Islam

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqh bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Dalam surat Hud Ayat 85-86 juga dijelaskan tentang laba yaitu:

وَيَقْوِمُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَتْ
اللَّهُ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan(85). Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu" (86).*

Dijelaskan dalam hadist yaitu “seorang mukmin itu sebagai seorang pedagang; ia tidak menerima laba sebelum mendapatkan pokoknya. Demikian juga seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Laba yang di peroleh dalam islam haruslah sesuai dengan konsep laba menurut islam, nilai-nilai keamanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang dan islam juga menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba dimana Ali bin Abi Thalib r.a berkata, “ wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan janganlah kami menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dan mendapatkan (laba) yang banyak”.

Allah SWT Sama Sekali tidak melarang manusia dalam mencari laba, hanya Allah SWT melarang mengurani takarang atau timbangan, karena perbuatan itu dapat merugikan orang lain. Secara lahiriah keuntungan atau laba yang di peroleh setelah menggenapkan timbangan akan menjadi lebih kecil, namun demikian berkah atau berpengaruh positif atas apa yang dihasilkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini merujuk pada sembilan penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Fitriana, Nurul dan Fadhila, wida (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independent: Tingkat hutang , dan Arus kas akrua, Variabel dependen: Persistensi Laba	1) Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba 2) Arus kas akrua tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2	Radityo Putra, Randi (2016)	Pengaruh Akrua, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.	Variabel Independen: Akrua , arus kas, <i>corporate governance</i> , tingkat hutang , dan ukuran perusahaan.	1) Akrua Berpengaruh Positif terhadap persistensi laba. 2) Arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 3) Dewan komisaris indepen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 4) Komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba 5) Tingkat hutang tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

				6) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
3	Ganitri Putri, A.A Ayu dan Supadmi, Nh Luh (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen: Tingkat hutang dan kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen: Persistensi Laba	1) Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
4	Zdulhiyanov, Mohd (2015)	Pengaruh <i>Book tax differences</i> terhadap persistensi laba	Variabel independen: Book tax differences Variabel dependen: Persistensi laba	<i>Book tax differences</i> berpengaruh terhadap persistensi laba
5	Sabridal Hayati, Okta (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen: Volatilitas arus kas dan tingkat hutang. Variabel dependen: Persistensi Laba	1) Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba 2) Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
6	Sulastri, Desra Afri (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat	Variabel Independen: Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran Akrua dan tingkat hutang.	1) Volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba 2) Besaran akrual berpengaruh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Hutang terhadap Persistensi Laba.	Variabel dependen: Persistensi laba	signifikan negatif terhadap persistensi laba. 3) Volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. 4) Tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba
7	Kusuma, Briliana dan Arja Sadjiarto, R (2014)	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Gap</i> , dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, <i>book tax gap</i>, dan tata kelola perusahaan.	1) Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. 2) Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 3) Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 4) <i>Book Tax Gap</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 5) Tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

				persistensi laba
8	Asma, Tuti Nur (2013)	Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	Variabel Independen: Aliran Kas, Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal. Variabel Dependent: Persistensi Laba	1) Aliran Kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 2) Perbedaan laba fiskal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
9	Fanani, Zainal (2010)	Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, dan Siklus Operasi. Variabel Dependen: Persistensi Laba	1) Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 2) Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. 3) Volatilitas berpengaruh terhadap negatif persistensi laba 4) Tingkat hutang berpengaruh persistensi laba 5) Siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sumber : Diolah dari berbagai referensi (2017)

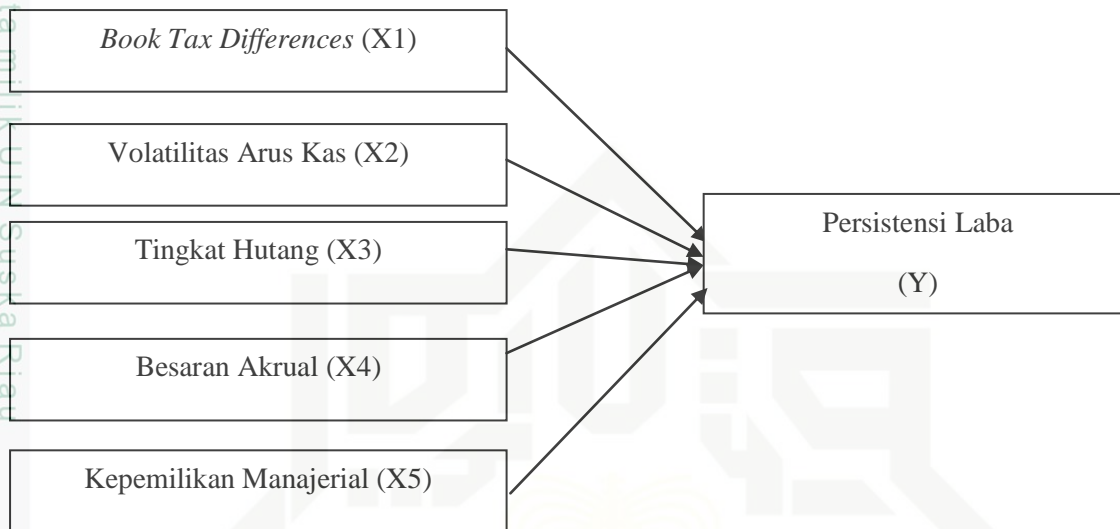
2.4 Model Penelitian

Adapun model penelitian ini sesuai dengan judul pengaruh *book tax differences*, volatilitas arus kas, tingkat utang, besaran akrual dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba digambarkan sebagai berikut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dari penelitian terdahulu (2017)

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Laba komersial adalah besarnya laba yang disusun sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laba bersih komersial dihitung oleh wajib pajak, tanpa atau dapat dengan memperhatikan ketentuan perpajakan yang berkaitan dengan sistem atau prosedur terkait.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Book tax differences dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya perbedaan perhitungan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dimana laba akuntansi dihitung menurut Standar Akuntansi sedangkan laba fiskal dihitung dengan menggunakan Ketentuan Perpajakan sehingga akan menimbulkan selisih yang dapat menambah atau mengurangi laba dimasa yang akan datang.

Pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melita (2012) dan penelitian Dzulhidayanov (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Jumiaty dan Dwi (2014) bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₁: *Book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba

2.5.2 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Selain itu kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba (Okta, 2014).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif sulit untuk dimanipulasi. Dimana manipulasi akuntansi ini biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan (Hayati, 2014).

Sloan (1996) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Untuk mengukur persistensi laba itu sendiri dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu yang mempunyai fluktuasi yang kecil. Jika arus kas tidak stabil maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah. Dimana aliran kas yang tidak stabil tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas operasi yang tinggi. Dengan kata lain, semakin besar fluktuasi arus kas yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan akan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah (Hayati, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadjiarto dan Briliana (2014) dengan hasil volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa :



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

H₂ : Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

2.5.3 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Fanani, 2010).

Penelitian tentang tingkat hutang yaitu Supadmi dan Ayu (2016) dengan hasil penelitian bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa :

H₃ : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.4 Pengaruh Besaran AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Sulastri, 2014).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (noise) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut (Sulastri, 2014).

Dalam penelitian Sulastri (2014) tentang besaran akrual memperoleh hasil penelitian yaitu besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persintesi laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang memiliki hasil yang sama. Berdasarkan hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa :

H₄ : Besaran AkruaI Berpengaruh Terhadap Pesistensi Laba



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen tidak hanya berperan sebagai agen namun manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham. Hal ini akan dapat membuat direktur lebih intens memonitoring manajernya, keuangan guna untuk meningkatkan kualitas perusahaannya dan begitu pula kualitas labanya. Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Hal ini juga menyiratkan bahwa relevansi nilai produktif informasi cukup penting karena laba yang dilaporkan merupakan salah satu kriteria bagi investor dalam kegiatan investasi untuk memberikan gambaran yang lebih baik untuk perusahaan (Malan, dkk, 2013).

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggungjawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan (Jumiati, 2014 dalam Supadmi dan Ayu, 2016).

Khafid (2013) dengan hasil penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa :

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.